

# **Dampak Perilaku Seks Berisiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya**

## **(Studi tentang Perilaku Seks Berisiko pada Usia Muda di Aceh)**

**Fajri Kasim**

---

### **ABSTRAK**

Artikel ini membahas tentang keterkaitan antara perilaku seks berisiko dengan isu kesehatan reproduksi di Aceh. Hal ini menjadi menarik mengingat Aceh adalah sebuah daerah di Indonesia yang menggunakan pendekatan syariat islam yang mungkin tidak serupa dengan daerah lainnya meskipun dalam satu negara yang sama. Studi ini banyak menggunakan sumber data dari observasi dan wawancara langsung maupun tidak langsung yang kemudian dilengkapi dengan penelusuran (tracking) media dan dokumentasi. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa praktik seks berisiko di Aceh yang tertinggi terjadi di Kota Lhokseumawe, dengan tingkat keterlibatan pelajar mencapai 70 persen. Lhokseumawe menduduki peringkat pertama terbanyak pelaku seks pra-nikah di kalangan pelajar, menyusul Banda Aceh sebanyak 50 persen di ikuti oleh kabupaten/kota lainnya. Dampak dari seks berisiko adalah kasus kehamilan tidak diinginkan, penyakit kelamin menular, HIV/AIDS, serta aspek psikologi dan sosial lainnya.

**Kata Kunci:** perilaku seks berisiko, dampak bagi generasi muda aceh, upaya penanganannya.

### **ABSTRACT**

*This article discusses about the relation between risky sexual behavior and reproduction health issue in Aceh. This becomes interesting in considering Aceh is only one region in Indonesia which has apply Syariah Law. The study using source data from observation and direct and indirect interview with added media and documentation tracking. The results of study shows that risky sexual practices in Aceh found in Lhokseumawe with the level of involvement of students reached 70 percent. Lhokseumawe ranked first as most pre-marital sex among students, followed by Banda Aceh in 50 percent and then other town is following. The impact of risky sexual behavior is unwanted pregnancy, sexual transmitted diseases, HIV/AIDS, as well as other psychological and social aspects.*

---

### **PENDAHULUAN**

Banyak orang mengatakan bahwa anak muda adalah tulang punggung sebuah negara. Anak muda merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat

menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik. Di tangan anak mudalah terenggam arah masa depan bangsa ini. Namun demikian, ternyata perilaku seks

berisiko di beberapa daerah di Indonesia cenderung masih tinggi di mana ini sering dianggap belum sesuai dengan harapan idealnya.

Secara umum berdasarkan kajian riset/survei mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas anak muda di Indonesia oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)—mencatat hasil survei pada 2010 menunjukkan bahwa 51 persen dari total responden remaja di Jabodetabek telah melakukan seks pranikah. Hasil survei untuk beberapa wilayah lain di Indonesia, seks pranikah juga dilakukan beberapa remaja seperti Surabaya yakni 54 persen, Bandung 47 persen, dan 52 persen di Medan. Tidak hanya berdasarkan data yang dilansir oleh BKKBN, data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan sebanyak 32 persen anak muda usia 14 hingga 18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seks.

Berdasarkan data terbaru kasus pernikahan dini atau di bawah umur di Kota Yogyakarta dalam kurun waktu dua tahun terakhir tergolong tinggi. Menurut data dari Kantor Pengadilan Agama (PA) Kota Yogyakarta, pada tahun 2012 tercatat 66 kasus dan 49 kasus ditahun 2013. Untuk itu timbul pertanyaan apa penyebab utama hal tersebut terjadi, bagaimana dampak dari perilaku seks pranikah tersebut dan di mana posisi hukum positif syariat Islam yang telah diterapkan sejak dideklarasikan pada tahun 2012. Dan usaha apa yang dapat dilakukan dalam menanggapi isu seksualitas anak muda di Aceh ini.

### ***Perilaku Seks yang Berisiko di Kalangan Remaja***

Berdasarkan Harian *Republika* yang memuat hasil survei Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) tahun 2003 di lima kota, yakni Surabaya, Bandung, Jakarta,

dan Yogyakarta yang menyatakan bahwa sebanyak 85 persen anak muda berusia 13-15 tahun mengaku telah berhubungan seks dengan pacar mereka. Hubungan seks tersebut banyak dilakukan di rumah sendiri, meskipun sebagian besar dari mereka telah menggunakan alat kontrasepsi. Sebanyak 12 persen ada juga yang menggunakan metode *coitus interruptus* yakni dengan mengeluarkan air mani atau sperma di luar organ intim perempuan.

Selain itu, dalam banyak studi disebutkan bahwa hubungan seksual yang cenderung terjadi pada kelompok remaja ternyata memiliki dampak yang sangat luas. Hubungan seks yang dilakukan sebelum usia 17 tahun misalnya, risiko terkena penyakit bisa mencapai empat hingga lima kali lipat. Sejak tahun 2007 terdapat 2.947 kasus AIDS dan periode Juni 2009 meningkat hingga delapan kali lipat menjadi 17.699 kasus. Dari jumlah tersebut, yang meninggal dunia mencapai 3.586 orang. Bahkan diestimasi, di Indonesia tahun 2014 akan terdapat 501.400 kasus HIV/AIDS. Penderita HIV/AIDS sudah terdapat di 32 provinsi dan 300 kabupaten/kota. Penderita ditemukan terbanyak pada usia produktif, yaitu 15-29 tahun usia anak muda masuk di dalamnya (Depkes, 2009).

Secara garis besar, penulis mencoba mengelaborasi tentang penyebab maraknya seks pranikah dewasa ini di Aceh. Dalam perspektif umum yang sering disebutkan oleh masyarakat Aceh, seks pranikah masih dianggap sebagai aktivitas yang tidak sesuai dengan norma yang seharusnya, sehingga mereka sering beranggapan bahwa aktivitas berisiko ini lebih disebabkan minimnya perhatian orang tua yang kemudian membuat anak muda mencari kesenangan di luar rumah. Umumnya mereka akan bergaul dengan siapa saja dan memungkinkan mereka terpengaruh dengan hal-hal baru serta aktivitas-aktivitas yang sebenarnya dilakukan oleh orang dewasa. Selain itu

peran dari perkembangan teknologi juga memberikan efek positif dan negatif. Tidak dapat dipungkiri bahwa kita merasa senang dengan kehadiran produk atau layanan yang lebih canggih dan praktis, termasuk internet yang telah merobohkan batas dunia dan media televisi yang menyajikan hiburan, informasi serta berita aktual.

Di era kehidupan dengan sistem komunikasi global, dengan kemudahan mengakses informasi baik melalui media cetak, TV, internet, komik, ponsel, dan DVD bajakan yang berkeliaran di masyarakat, tentunya memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan kita. Akan tetapi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi justru sering disalahgunakan oleh anak muda. Tayangan televisi, media-media yang memiliki tendensi akan konten pornografi (misalnya VCD dan DVD yang diperoleh dengan biaya murah), justru akan lebih membuat anak muda merasa terpengaruh termasuk keinginan untuk melakukan hubungan seks diluar nikah.

Arus informasi tersebut menyerbu anak muda dan dikemas sedemikian rupa sehingga aktivitas seks itu dianggap lumrah dan menyenangkan. Mulai dari berciuman, hubungan seks, bergonta-ganti pasangan, hingga aktivitas seks massal semuanya tersedia dalam berbagai media informasi. Perilaku seksual sesama jenis seperti gay atau lesbian misalnya yang tersaji diinterpretasikan oleh sebagian besar masyarakat Aceh bertentangan dengan dasar norma syariat yang mereka anut. Konsumsi anak muda Aceh atas informasi ini yang kemudian disalahgunakan sebagai dampak dari minimnya pemahaman akan informasi seksualitas. Ini juga dipengaruhi oleh sedikitnya perhatian orang tua terhadap perubahan anak-anaknya, terutama terkait perilaku seksual. Adanya pemahaman yang demikian dikalangan orang tua atau mayoritas masyarakat Aceh atas faktor keagamaan yakni Islam dan prinsip hidup

“sandaran sesuatu larangan ataupun sesuatu perintah bukan berdasarkan akibat di lapangan”.

Berdasarkan prinsip diatas, maka dalam menyikapi perilaku seks berisiko yang dilakukan oleh anak muda, masyarakat Aceh menggunakan syariah Islam sebagai dasar dari semua aktivitas. Syariah Islam juga diupayakan dapat memberikan jawaban bagi masyarakat Aceh yang terikat dengan aturan ini, yaitu *pertama*, melarang semua aktivitas yang mendekati kepada perbuatan zina, termasuk didalamnya aktivitas seks pranikah. *Kedua*, Islam menganjurkan kepada manusia untuk segera menikah bagi yang telah mampu, baik mental maupun finansial dengan melalui proses peminangan terlebih dahulu. *Ketiga*, melaksanakan ibadah puasa merupakan alternatif akhir jika dirasa belum mampu untuk melakukannya. Dengan demikian, perilaku seks berisiko terutama pada anak muda berdasarkan aturan ini dianggap sebagai sesuatu yang dilarang atau memiliki konsekuensi hukum.

Maka dari itu bagi sebagian masyarakat Aceh terutama yang menjadi responden dalam studi ini diperlukan upaya penanggulangan dari segala pihak dengan upaya meningkatkan akses anak muda terhadap informasi yang benar dengan merangkul berbagai kalangan, termasuk media massa. Hal ini dikarenakan perilaku seks di kalangan anak muda merupakan tanggung jawab kita bersama. Salah satu upaya untuk menanggulangi maraknya perilaku seks di kalangan anak muda misalnya adalah pengawasan yang ketat dan intensif dari pemilik kos tempat mereka tinggal serta meningkatkan kesadaran dari orang tua untuk mencari hunian yang nyaman dan aman bagi anak-anaknya. Selain itu, tentu membekali anak muda dengan budi pekerti. Hal lain yang tak kalah penting adalah pembekalan tentang pengetahuan seputar hak reproduksi dan seksualitas kepada anak muda sedini mungkin. Ini bertujuan agar

anak muda memiliki pengetahuan yang lengkap dan akurat mengenai hal tersebut sehingga kedepannya tidak salah arah dalam membuat keputusan.

## PEMBAHASAN

Menjadi hal yang menarik untuk mengkaji kondisi sosial Aceh pasca bencana gempa dan tsunami tahun 2004. Perilaku seksual berisiko anak muda Aceh saat ini cenderung mengkhawatirkan. Hasil survei Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Aceh merilis sebuah fakta bahwa 40 siswa yang menjadi sampel survei, ditemukan 90 persen di antaranya pernah mengakses film dan foto yang berbau pornografi. Sebanyak 40 persen lainnya mengaku pernah melakukan *petting* atau menyentuh organ intim pasangannya. Fakta ini kemudian semakin menarik yakni lima dari 40 siswa mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah bersama pasangan mereka. Penelitian ini dilakukan di satu pesantren dan tiga SMA di Banda Aceh dan Aceh Besar.

“Setiap sekolah yang diambil sampel terhadap sepuluh siswa diacak dari kelas satu, dua, dan tiga. Masing-masing responden punya perbedaan karakter, menurut pengakuan siswa, akses film porno mereka peroleh dari perangkat teknologi komunikasi seperti ponsel dan sejenisnya, media internet maupun saling bertukar flashdisk sesama teman sebaya” (Agus Agandi, Staf PKBI kepada Serambi di Banda Aceh, Rabu, 19 Maret 2014).

Hal ini semakin memprihatinkan justru terjadi pada siswa yang sudah punya pengalaman hubungan seks di usia sekolah (Survei PKBI Aceh, 2014). Melalui penelusuran data dengan menggunakan dokumen dari surat kabar seperti Media Serambi Indonesia, dijelaskan bahwa akses anak muda terhadap tempat-tempat hiburan

khusus orang dewasa berasal dari hotel dan salon kecantikan yang berada di sekitar Banda Aceh. Lebih lanjut, Agus Agandi juga menjelaskan pengalaman dari seorang mahasiswa di sebuah universitas di Banda Aceh yang ingin mengaborsi janinnya yang disebabkan kehamilan yang tidak diinginkan yang dilakukan bersama pasangannya. Namun demikian informasi mengenai aborsi dan dampak negatifnya masih minim di kalangan anak muda di Aceh. Adanya semacam kebiasaan mengaborsi janin atas kehamilan yang tidak diinginkan pada anak muda Aceh berpengaruh terhadap pola pikir mereka, yakni adanya keberhasilan dari salah satu anak muda di Aceh yang telah melakukan aborsi memberi pengaruh terhadap teman-temannya untuk melakukan hal yang sama dan menganggap aktivitas tersebut sebagai hal yang lumrah terkait perilaku seks berisiko.

Fakta lain dikemukakan oleh ketua lembaga Selamatkan Anak Emas Indonesia (SEMAI) Banda Aceh—Qudus Husein. Perilaku seks berisiko anak muda termasuk mahasiswa di Aceh diibaratkan seperti fenomena gunung es. Hanya sedikit kasus yang terangkat dan ini besar dikarenakan pengaruh pornografi. Menjamurnya layanan internet tanpa kabel menggunakan teknologi WIFI di tempat publik dan tanpa adanya pengawasan oleh orang tua terhadap akses website yang memiliki konten pornografi sedikit banyak berpengaruh terhadap perilaku seks berisiko pada anak muda di Aceh. SEMAI juga menemukan satu kasus yakni seorang siswi SMA di Banda Aceh kedatangan berhubungan intim di rumahnya bersama seorang lelaki saat orang tuanya pergi. Setelah ditelusuri, ternyata siswi tersebut sudah sering melakukannya dengan banyak lelaki sejak usia 13 tahun. Ironisnya, orang tua anak muda itu, tidak pernah mengetahui kalau anaknya sudah tidak perawan lagi sejak usia kelas 1 SMP. Menurut pengakuannya, ia sudah begitu

akrab dengan film porno sejak kelas V SD yang ia tonton bersama temannya.

Meski perilaku seks berisiko di Aceh menunjukkan fakta demikian, namun bukan sebuah tindakan bijak apabila menyalahkan anak muda dengan perilaku tersebut yang terjadi sebagai kesalahan mereka secara tunggal. Keluarga, lingkungan dan institusi pendidikan juga menjadi faktor dalam membentuk perilaku mereka. Misalnya, di kalangan keluarga tertentu, ada anak yang memiliki televisi pribadi di kamarnya dan fasilitas internet. Tidak acuhnya orang tua dan cenderung bersikap apatis, pengawasan terhadap aktivitas anak dalam akses internet menjadi rendah. Dengan anak muda yang menghadapi masa transisi menuju kedewasaan yang masa ini disebut sebagai masa pubertas, rasa ingin tahu anak muda sangatlah besar termasuk didalamnya mengeksploitasi dirinya secara seksual.

### **DAMPAK SEKS BERISIKO**

Konsekuensi perilaku seks berisiko tersebut, selain melanggar nilai dan norma agama (Islam), juga adat istiadat yang berlaku di Aceh. Akibat perilaku seks berisiko itu, tak sedikit remaja laki-laki yang mengidap penyakit kelamin seperti sifilis atau “raja singa”. Bagi perempuan yang melakukannya di bawah umur umumnya mengalami perasaan trauma hingga depresi. Kehamilan ditimbulkan dari hubungan seks tersebut berbahaya bagi organ reproduksi perempuan.

Sifilis adalah penyakit kelamin menular yang disebabkan oleh bakteri *spiroseta*, dan *treponema pallidum*. Penularan penyakit ini, umumnya terjadi melalui kontak seksual; tetapi, ada beberapa contoh lain seperti kontak langsung dan kongenital sifilis (penularan melalui ibu ke anak dalam uterus). Gejala dan tanda dari sifilis banyak dan berlainan; sebelum perkembangan tes serologikal, diagnosis sulit dilakukan dan

penyakit ini sering disebut “Peniru Besar” karena sering dikira penyakit lainnya. Bila tidak terawat, sifilis dapat menyebabkan efek serius seperti kerusakan sistem saraf, jantung atau otak.

Berdasarkan beberapa literatur yang didapat, ada beberapa dampak perilaku seks berisiko anak muda terhadap kesehatan reproduksi, antara lain: pertama, kehamilan yang tidak diinginkan (*unwanted pregnancy*). Kehamilan yang tidak diinginkan membawa anak muda pada dua pilihan, melanjutkan kehamilan atau menggugurkannya. Hamil dan melahirkan dalam usia muda merupakan salah satu faktor risiko kehamilan yang tidak jarang membawa kematian ibu. Menurut Wibowo (1994) terjadinya perdarahan pada trimester pertama dan ketiga, anemi dan persalinan kasip merupakan komplikasi yang sering terjadi pada kehamilan anak muda. Selain itu kehamilan di usia muda juga berdampak pada anak yang dikandung, kejadian berat bayi lahir rendah (BBLR) dan kematian perinatal sering dialami oleh bayi-bayi yang lahir dari ibu usia muda.

Dampak lain dari perilaku seks berisiko anak muda terhadap kesehatan reproduksi adalah tertular PMS termasuk HIV/AIDS. Anak muda seringkali melakukan hubungan seks yang tidak aman dengan kebiasaan berganti-ganti pasangan dan melakukan anal seks menyebabkan anak muda semakin rentan untuk tertular penyakit menular seksual seperti sifilis, gonore, herpes, klamidia, dan AIDS. Dari data yang ada menunjukkan bahwa diantara penderita atau kasus HIV/AIDS 53% berusia antara 15-29 tahun.

Ketiga, adalah konsekuensi psikologis. Kodrat untuk hamil dan melahirkan menempatkan anak muda perempuan dalam posisi terpojok yang sangat dilematis. Dalam pandangan masyarakat, anak muda perempuan yang hamil merupakan aib keluarga yang melanggar norma-norma

sosial dan agama. Penghakiman sosial ini tidak jarang meresap dan terus tersosialisasi dalam dirinya. Perasaan bingung, cemas, malu, dan bersalah yang dialami pelajar setelah mengetahui kehamilannya bercampur dengan perasaan depresi, pesimis terhadap masa depan yang kadang disertai dengan rasa benci dan marah baik kepada diri sendiri maupun kepada pasangan, dan kepada nasib yang membuat kondisi sehat secara fisik, sosial, dan mental yang berhubungan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi anak muda tidak terpenuhi.

Bagaimana dampak antara penerapan Syariah Islam di Aceh sejak 15 Maret 2002 sebagai hukum positif terhadap perilaku anak muda di Aceh? Menurut hasil wawancara penulis dengan Abidin, salah seorang peneliti tentang penerapan syariat Islam di Aceh, mengatakan dengan diberlakukannya Syariah Islam di Aceh yang secara teoritis Syariah Islam adalah pengetahuan yang melingkupi seluruh aspek kehidupan manusia; individu, sosial, politik dan intelektual. Pada tataran praktis, Syariah Islam memberi makna dan substansi bagi perilaku umat Islam dalam seluruh tindakan mereka di dunia. Penerapan Syariah Islam memiliki andil yang besar dalam meminimalisir perilaku seks pranikah di kalangan anak usia muda di Aceh. Persoalan seks bukanlah persoalan yang berdiri sendiri, akan tetapi sangat berkaitan dengan aspek lain, misalnya akses informasi dunia maya dan tersedianya konten pornografi yang sukar untuk di bendung di era teknologi informasi sekarang. Walaupun demikian Dinas Syariah Islam Aceh terus berkerja memberi pemahaman agama yang baik bagi generasi muda Aceh, supaya mereka menjaga tata cara pergaulan di kalangannya agar tidak sampai melanggar ajaran Agama.

Dinas Syariah Islam memiliki argumen meskipun perilaku seks pranikah di kalangan anak muda di Aceh meningkat dari tahun

ke tahun akan tetapi kalau dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia, penyebaran penyakit menular seksual di Aceh lebih terkontrol. Ia memberi perbandingan dengan daerah lain di mana persebaran HIV/AIDS lebih tinggi. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang dirilis pada 15 Agustus 2014, prevalensi kasus AIDS per 100.000 penduduk berdasarkan Provinsi Indonesia menunjukkan Aceh menempati peringkat kedua terakhir dari 33 yaitu peringkat 32 yang ada di Indonesia, sedangkan Provinsi Papua menempati peringkat pertama dengan prevalensi 359.43, disusul dengan Papua Barat 228.03, Bali 109.52, kemudian menempati posisi keenam, kedelapan dan ke-14 adalah Sulawesi Utara 35.14 DI Yogyakarta 26.49 dan Sumatera Barat 19.64. Sedangkan Aceh memiliki prevalensi 4.29.

## UPAYA PENANGGULANGANNYA

Berdasarkan beberapa sumber data di atas baik dari PKBI Aceh dan SEMAI serta Dinas Kesehatan Provinsi Aceh menunjukkan adanya perubahan perilaku anak muda di Aceh yang kian mengkhawatirkan, baik pola pergaulan maupun pergeseran moral. Kasus “pergaulan bebas” di kalangan anak muda tidak dapat dibendung di tengah era globalisasi dan teknologi jika semua pihak menutup mata dengan kondisi ini. Semakin maraknya perilaku seks berisiko di kalangan anak muda harus menjadi perhatian serius bagi orang tua dan pemerintah. Jika tidak, maka potensi kasus hamil pranikah bagi anak muda usia sekolah di Aceh akan terus meningkat.

Korban dari hubungan seks pranikah ini kebanyakannya perempuan. Beberapa sekolah di Banda Aceh dan Aceh Besar melaporkan ada siswi yang dikeluarkan (*drop out*) menjelang ujian nasional (UN)

karena ketahuan hamil. Bagi perempuan yang dalam masa transisi menuju dewasa tentu persoalan ini semakin kompleks. Hal ini terkait dengan mulai berkembangnya bagian-bagian tubuh yang sensitif, hingga terjadi perubahan pada sistem reproduksi. Penyuluhan harus sering dilakukan agar siswa mendapat informasi yang benar tentang kesehatan alat reproduksinya. Seperti yang diungkapkan oleh Agus Agandi Salah seorang Peneliti PKBI Aceh, "Pada masa transisi ini mereka perlu didampingi agar mendapat informasi yang benar. Seperti halnya mengenalkan mereka fungsi alat-alat reproduksi, agar mereka tidak salah memahaminya, selain itu, kasus hamil di luar nikah juga kerap menimpa wanita anak muda di kampung-kampung. Sebagian besar mereka tertutup akses informasi. Sementara kalau mereka yang di kota sudah mengetahui cara yang aman berhubungan seks karena terbukanya akses informasi, hal ini berbeda bagi mereka yang berada di perkampungan (pedesaan). (Serambi Indonesia, 19 Maret 2014).

Berdasarkan salah satu laporan khusus oleh media lokal yakni Serambi Indonesia mengenai fenomena anak muda dan kehidupan malam di Aceh mendapatkan tanggapan yang serius dari berbagai kalangan. Dari kalangan akademisi misalnya mendapatkan tanggapan serius bahwa perlu adanya yang diturunkan oleh Media Serambi Indonesia tentang fenomena kehidupan malam anak muda bahwa perlu adanya tindakan solutif untuk mengembalikan ruh kultural generasi muda Aceh ke proporsi yang sebenarnya.

Dunia pendidikan harus introspeksi diri dalam mencari solusi cerdas guna meminimalisir perilaku berisiko yang dilakukan oleh anak muda. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah atensi serius dari orang tua yang memiliki peran strategis untuk mengetahui dan bertanggungjawab memantau perkembangan serta tingkahlaku

putra-putri mereka. Semua elemen masyarakat secara simultan mengamati data hasil investigasi ini dan mengambil langkah bijak agar budaya positif menjadi pilihan generasi Aceh. Dia juga menyerukan stop eksploitasi masa depan generasi muda Aceh yang berlindung di balik entitas kebebasan yang tidak bertanggungjawab. Kebebasan yang tidak bertanggungjawab yang sarat maksiat akan merusak kultur keacehan. Pemerintah, penegak hukum, ulama, guru/dosen, dan orang tua tidak boleh tinggal diam, meskipun saat ini Aceh kawasan 'terbuka' oleh akses informasi teknologi dan kebijakan berbalut kepentingan ekonomi. Semua itu tentu saja tidak seharusnya merusak tata nilai kultural keacehan itu sendiri.

Hal hampir serupa disampaikan oleh Majelis Adat Aceh (MAA). Pengurus MAA, Tarmizi A Hamid yang membidangi Khazanah Adat dan Budaya menilai pergeseran nilai moral yang melanda anak muda Aceh hingga mereka terjebak pada pusaran perilaku menyimpang dikarenakan nilai kearifan lokal yang selama ini dipertahankan dalam kehidupan dan budaya Aceh telah menghilang. Bagaimana menata kembali nilai-nilai moral yang telah memudar, mulai dari keluarga, lingkungan bermain dan sekolah hingga semua pihak harus terlibat ikut bertanggungjawab dalam kondisi pergaulan anak muda Aceh saat ini, Ia mengatakan, menghidupkan kembali kearifan lokal menjadi modal utama sebagai pondasi pembangunan mental dan spritual dalam upaya mencerdaskan tata kehidupan generasi Aceh yang penuh dengan kesantunan, beretika dan bermartabat.

Pernyataan MAA juga dikuatkan oleh Al Yasa' Abubakar, Guru Besar Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry. Ia mengatakan, kemerosotan moral dan akhlak generasi muda saat ini di Aceh tak lepas dari pendidikan mereka yang mengabaikan empat unsur pembentukan budaya dari suatu kelompok masyarakat.

“Ia menjelaskan, empat unsur dimaksud yakni nilai, gagasan, perilaku, dan artefak (benda/alat). Nilai adalah unsur yang paling inti yang harus ditanamkan sejak dini, seperti nilai kejujuran, disiplin, kerja keras, kerja sama, hormat pada orang tua, kesantunan dan lain-lain,” ujarnya. Lebih lanjut beliau menjelaskan unsur berikutnya adalah gagasan yang merupakan ide atau pemikiran atas fenomena yang dilihat di lingkungannya. Sedangkan perilaku terbentuk atas nilai dan gagasan yang kemudian terinternalisasi menjadi kebiasaan seseorang. Baik atau buruknya perilaku seorang anak muda sangat bergantung pada nilai-nilai yang diajarkan, dan gagasan yang lahir dalam menerjemahkan nilai-nilai tersebut.

Berikutnya adalah artefak (benda/alat) merupakan hal pendukung terciptanya suatu budaya. Misal, saat anak-anak mulai menggunakan *gadget* dan fasilitas internet, peralatan elektronik itu akan mendukung budaya virtual (dunia maya) dalam kehidupan sehari-hari. “Dari empat unsur itu, nilai merupakan hal mendasar dan terpenting yang harus diajarkan pada anak sejak dini. Kita tidak bisa menolak kemajuan teknologi. Namun kita bisa mengarahkannya untuk hal yang baik jika nilai-nilai positif sudah tertanam dalam pemikiran dan perilaku anak,” katanya.

Akibat pola pendidikan yang kurang menanamkan nilai-nilai positif pada anak, membuat kenakalan anak muda dan kekerasan pada anak menjadi fenomena yang meluas di masyarakat. Untuk memperbaiki kondisi ini, katanya, perlu adanya gerakan bersama dalam menanamkan nilai-nilai positif pada anak. Di rumah, orang tua harus melarang anaknya mengendarai sepeda motor hingga umur 18 tahun misalnya untuk menghindari balapan liar di kalangan remaja. Di sekolah, guru harus menegur anak yang membawa sepeda motor dan menyampaikan pada orang tua murid bahwa di sekolahnya siswa tidak dibenarkan membawa sepeda motor.

Di jalanan, polisi harus tegas menindak setiap siswa atau anak di bawah umur untuk mengendarai sepeda motor. Namun demikian, kalau kita sebagai orang dewasa tidak mengacuhkan dengan hal tersebut, disiplin berlalu lintas tidak akan pernah berhasil. Begitu juga dengan siaran televisi yang sangat mendominasi suplai informasi tanpa kebijakan yang tegas dari pemerintah, terhadap penayangan informasi yang tidak layak ditonton oleh anak. “Seharusnya, ada beberapa *channel* khusus untuk anak, karena pengaturan jam tayang tidak efektif. Selain itu, orang tua dan keluarga juga harus bisa menjelaskan secara bijak, karena ini akan menentukan perilaku anak

Adapun beberapa upaya penanggulangan dalam bentuk upaya preventif yang bisa dilakukan untuk penanggulangan dampak perilaku seks berisiko menurut sebagian masyarakat Aceh yang menjadi responden dalam penelitian ini antara lain: Pertama, pendidikan agama dan akhlak. Pendidikan agama wajib ditanamkan sedini mungkin pada anak. Dengan adanya dasar agama yang kuat dan telah tertanam pada diri anak, maka setidaknya dapat menjadi penyaring (*filter*) dalam kehidupannya. Anak dapat membedakan antara perbuatan yang harus dijalankan dan perbuatan yang harus dihindari.

Kedua, mereka beranggapan bahwa penting untuk memberikan pendidikan seksualitas dan reproduksi secara utuh. Pada umumnya orang menganggap bahwa pendidikan seksualitas hanya berisi tentang pemberian informasi mengenai alat kelamin dan berbagai posisi dalam berhubungan intim. Hal ini tentunya akan membuat para orang tua merasa khawatir. Untuk itu perlu diluruskan kembali pengertian tentang pendidikan seksualitas dan reproduksi. Pendidikan seksualitas berusaha menempatkan seks pada perspektif yang tepat dan mengubah anggapan negatif tentang seks. Dengan pendidikan seks kita dapat memberitahu anak muda bahwa seks adalah sesuatu



yang alamiah dan wajar terjadi pada semua orang, selain itu anak muda juga dapat diberitahu mengenai berbagai perilaku seksual berisiko sehingga mereka dapat menghindarinya.

Anak muda perlu mengetahui kesehatan reproduksi agar memiliki informasi yang benar mengenai proses reproduksi serta berbagai faktor yang ada di sekitarnya. Dengan informasi yang benar, diharapkan anak muda memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai proses reproduksi. Pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan kesehatan reproduksi sehingga lingkup pendidikan kesehatan reproduksi lebih luas. Pendidikan kesehatan reproduksi mencakup seluruh proses yang berkaitan dengan sistem reproduksi dan aspek-aspek yang mempengaruhinya, mulai dari aspek tumbuh kembang hingga hak-hak reproduksi. Ketiga, bimbingan orang tua. Peranan orang tua merupakan salah satu hal terpenting dalam menyelesaikan permasalahan ini. Seluruh orang tua berkewajiban memberikan bimbingan terhadap perkembangan psikologis anak, memperhatikan perkembangan anak dan memberikan informasi yang benar tentang masalah seks dan kesehatan reproduksi kepada anak. Orang tua berkewajiban memberikan menanamkan pendidikan agama dan akhlak sejak anak berusia dini dan pendidikan kesehatan reproduksi kepada anak sedini mungkin saat anak sudah mulai beranjak dewasa. Hal ini merupakan salah satu tindakan preventif agar anak tidak terlibat pergaulan bebas dan dampak-dampak negatifnya. Selain itu orang tua juga harus selalu mengawasi pergaulan anaknya. Dengan siapa mereka bergaul dan apa saja yang mereka lakukan di luar rumah. Setidaknya harus ada komunikasi antara anak dengan orang tua setiap saat. Apabila anak menemukan masalah, maka orang tua berkewajiban untuk membantu mencarikan solusinya.

Keempat, meningkatkan aktivitas anak muda ke dalam program produktif yang sesuai dengan lokalitas Aceh misalnya Remaja Masjid, Pengurus Pemuda Gampong (Desa) Karang Taruna, Karya Ilmiah Anak muda, Pusat Informasi dan Konseling Pendidikan Reproduksi Anak muda (karena anak muda biasanya dapat lebih mudah melakukan komunikasi dan membicarakan masalah tersebut antara sesamanya), dan kegiatan-kegiatan lain yang bermanfaat.

## **KESIMPULAN**

Perilaku seks berisiko sudah mulai marak dikalangan anak muda di Aceh disebabkan karena banyak dari mereka yang tidak memahami dampak negatif dari perilaku tersebut dari aspek kesehatan reproduksi, sosial budaya dan agama. Ditambah lagi dari faktor lain sistem komunikasi global, dengan kemudahan mengakses informasi baik melalui media cetak, TV, internet, komik, ponsel, dan DVD bajakan disalahgunakan oleh anak muda. Tayangan televisi, media-media yang memiliki konten pornografi (misalnya VCD dan DVD begitu mudah diperoleh dengan biaya murah), hal ini akan semakin mendekatkan anak muda untuk melakukan hubungan seks berisiko di luar nikah, ditambah daya tarik dan dorongan seks dalam diri memberikan stimulus yang. Selain pengaruh negatif media, maka faktor lemah iman, kontrol orang tua yang kurang, pendidikan seksualitas dan reproduksi juga kurang, dan salah memilih teman turut menyumbang kepada peningkatan perilaku seks berisiko.

Dampak dari seks berisiko begitu nyata di depan mata, yaitu penyakit seks menular dan konsekuensi psikologis. Dalam pandangan masyarakat, anak muda perempuan yang hamil di luar nikah merupakan aib keluarga yang melanggar norma-norma sosial dan agama. Penghakiman sosial ini tidak jarang meresap dan

terus tersosialisasi dalam dirinya. Perasaan bingung, cemas, malu, dan bersalah yang dialami setelah mengetahui kehamilannya bercampur dengan perasaan depresi, pesimis terhadap masa depan yang kadang disertai dengan rasa benci dan marah baik kepada diri sendiri maupun kepada pasangan, dan kepada nasib yang membuat kondisi sehat secara fisik, sosial, dan mental yang berhubungan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi anak muda tidak terpenuhi.

Adapun upaya penanganannya perlu adanya gerakan bersama penanaman nilai-nilai positif kepada generasi muda sesuai dengan akar sosial dan budaya bangsa, adapun usaha preventif untuk mencegah perilaku seks berisiko di kalangan generasi muda adalah pendidikan seksualitas dan reproduksi, pendidikan agama dan akhlak, bimbingan orang tua yang kontinu dan mendorong aktivitas anak muda kepada kegiatan yang positif dan kreatif.

“Sisi Gelap ABG Aceh”. *Liputan Eksklusif Serambi Indonesia*, 25 Maret 2014. Diakses tanggal 12 September 2014. (<http://aceh.tribunnews.com/2014/03/25/sisi-gelap-abg-aceh>)

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Nurdin. 2014. *Studi Agama Konsepsi Islam Terhadap Pelbagai Persoalan Kemanusiaan*. Bali: Pustaka Larasan. Sahifah.
- Gunarsa, Singgih D, dan Gunarsa Y. Singgih D. 1995. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Mulyono, B. 1995. *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Saptono. 2006. *Perilaku Sex Bebas Di Kalangan Remaja dan Orang (Dewasa) Sudah Berkeluarga (Sebuah Kajian tentang perilaku dan Kebutuhan)*. Diakses pada 26 September 2014. (<http://www.scribd.com/doc/13753330/Free-Sex>)
- Willis, S. 1994. *Problema Remaja dan Pemecahannya*. Bandung: Penerbit Angkasa.